HIKAYAT DAN SEJARAH

ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA

HIKAYAT DAN SEJARAH

ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA
Hikayat dan Sejarah

Ivan Taniputera

Editor: Aziz Safa & Meita Sandra
Proofreader: Moh Faiz
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko P.

Diterbitkan Oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-181-5 (jil. 3)
Cetakan I, 2017

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ivan Taniputera
ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA: Hikayat dan Sejarah/Ivan Taniputera-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
xii + 432 hlm, 18,5 X 25,5 cm
ISBN: 978-602-313-178-5 (no. jil. lengkap)
978-602-313-181-5 (jil. 3)

1. Sejarah
I. Judul II. Ivan Taniputera

KATA PENGANTAR

Bagi negeri kita yang terdiri dari beribu pulau dengan beragam suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa, sejarah lokal sesungguhnya merupakan bagian sejarah nasional yang sangat penting dan tak terpisahkan. Sebelumnya, riwayat berbagai kerajaan di Kepulauan Nusantara pascakeruntuhan Majapahit selaku sejarah lokal masih belum banyak disentuh. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh minim dan terseraknya berbagai sumber sejarah. Dewasa ini, tampak kebangkitan minat masyarakat kita terhadap sejarah, baik umum maupun lokal. Banyak buku kajian sejarah lokal telah ditulis, baik oleh para sejarawan dalam maupun luar negeri. Buku ini dimaksudkan sebagai pelengkap kepustakaan sejarah lokal di negeri kita, dimana seiring dengan tumbuhnya minat masyarakat dan kaum cendekiawan, penulis terdorong merangkum sejarah berbagai kerajaan tersebut.

Dengan mencermati berbagai peristiwa penting di berbagai kerajaan itu, yang umumnya tumbuh dan berkembang semenjak abad 16 hingga awal abad 20, pandangan terhadap sejarah nasional secara keseluruhan akan menjadi semakin utuh. Kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara merupakan bagian khazanah budaya bangsa yang berharga. Penelaahan terhadap sejarah berbagai kawasan di seluruh penjuru tanah air akan melengkapi wawasan sejarah bangsa kita.

Tentu saja, buku ini masih jauh dari sempurna. Terdapat lebih dari 300 kerajaan di Kepulauan Nusantara yang eksis hingga akhir abad 19 dan awal abad 20. Sumber-sumber sejarah yang tersedia masih sangat minim dan tidak selalu terdapat informasi memadai bagi masing-masing kerajaan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa

karya ini semata-mata merupakan rintisan dan perlu penyempurnaan lebih lanjut. Pada mulanya sebelum menyusun buku ini timbul perasaan pesimis dalam diri penulis. Meskipun demikian, akhirnya timbul pemikiran jika tidak memberanikan diri merintis penulisan karya semacam ini, kapan lagi kita akan mempunyai dokumen sejarah lengkap mengenai kerajaan-kerajaan di negeri kita?. Selain itu, penulis teringat akan pepatah "Perjalanan ribuan kilometer hanya dimulai dari satu langkah saja.", itulah sebabnya, penulis memberanikan diri menghasilkan karya sejarah yang masih jauh dari sempurna ini, dengan harapan membangkitkan minat masyarakat terhadap riwayat kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di Bumi Nusantara. Buku ini juga ditujukan membantu para guru sejarah menggali muatan lokal di daerahnya masing-masing. Dengan demikian, besar pula harapan penulis agar karya ini sedikit banyak sanggup memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan sejarah di negeri kita.

Terdapatnya gambar lambang negara kita pada sampul buku ini memperlihatkan bahwa para raja Nusantara telah mempersiapkannya sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 semenjak lama. Meskipun wujudnya telah mengalami beberapa kali perubahan. Sebagai contoh, Raja Airlangga telah mempergunakan garuda sebagai simbol kerajaannya. Pencantuman gambar tersebut mencerminkan pula tekad para raja menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang bersemboyankan Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR ISI

Bab 8
KERAJAAN-KERAJAAN DI KAWASAN NUSA TENGGARA BARAT

A. KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU LOMBOK

I. BANJAR GETAS (PRAYA)

Pusat pemerintahan kerajaan ini berada di Mamela atau di sebelah utara Praya sekarang. Kerajaan Banjar Getas didirikan oleh seorang tokoh bernama Arya Sudarsana (Surengrana), yang kelak dikenal sebagai Arya Banjar Getas. Sebelumnya, Arya Sudarsana pernah mengabdi kepada Raja Selaparang dan kemudian Pejanggik. Namun, ia belakangan bersekutu dengan Karangasem dan menghancurkan kerajaan-kerajaan tersebut. Arya Banjar Getas kemudian berbagi wilayah dengan Karangasem. Berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, Karangasem memperoleh kawasan barat Lombok yang subur dan strategis, sedangkan Arya Banjar Getas mendapatkan bagian tengah dan timur Lombok. Kendati wilayahnya cukup luas, namun Kerajaan Banjar Getas sendiri kelak terbukti mengalami kesulitan dalam mengamankannya.

Agama Islam telah dianut oleh masyarakat di daerah ini dan raja mengharuskan rakyatnya menerapkan syariat Islam dengan ketat. Namun, sistem pemerintahannya masih belum teratur sehingga kerap timbul kekacauan. Kerajaan ini kerap pula mendapat serangan dari luar, seperti penyerbuan Ratu Bayan dan Ratu Buluran. Tetapi serangan oleh kedua orang ini dapat dipatahkan dan mereka semua tewas dalam

pertempuran. Banjar Getas kembali mendapat serangan dari Ratu Kadinding, tetapi dapat pula dipatahkan. Berikutnya, Sultan Muhammad Jalaluddin (Datu Semong) dari Sumbawa pernah pula menyerbu kerajaan ini dengan sebelumnya menghasut orang-orang Ketangga dan Selaparang. Namun, karena pengkhianatan saudaranya, sultan gugur dalam pertempuran ini. Selain serangan dari dalam negeri, Banjar Getas juga mengalami berbagai pemberontakan. Sebagai contoh adalah pemberontakan di Selaparang yang dapat dipatahkan oleh pasukan kerajaan. Akibat pemberontakan ini, rakyatnya dipindahkan ke Sekarbela, Dasan Agung, Midang, dan Rembiga.

Karena kerap mengalami pergolakan, Arya Banjar Getas mendudukkan putra-putra dan keturunannya di berbagai kawasan dalam wilayah kekuasaannya; Raden Ronton di Mamela; Raden Juruh ditempatkan di Batukliang, sedangkan cucunya, Raden Lombok ditempatkan di Pringgabaya. Raden Ronton merupakan cikal bakal bagi perkampungan Berora yang kelak berkembang menjadi Praya. Perkawinan politis dilakukan antara putri Arya Banjar Getas bernama Denda Wiracandra dengan Prabu Karolanala dari Langko yang masih kerabat Pejanggik[1]. Meskipun demikian, beberapa desa-desa otonom di selatan Lombok belum bersedia tunduk kepada Banjar Getas. Hal ini membuka peluang kelak bagi bangkitnya lagi Sakra selaku penerus Pejanggik.

Setelah Arya Banjar Getas meninggal, ia digantikan oleh putranya, Raden Ronton, yang memindahkan pusat pemerintahan ke Berora (kelak disebut Praya). Tahta Banjar Getas selanjutnya beralih lagi kepada Raden Lombok, yang menikah dengan putri Raja Sokong Prawira. Putra mereka, Deneq Bangli menjadi Raja Banjar Getas berikutnya. Semasa pemerintahannya, pecah pemberontakan Demuk Selaparang yang dibantu oleh para bajak laut. Guna memadamkan pergolakan tersebut, raja memerintahkan pamannya menumpas para pemberontak dan mengejar mereka hingga ke Sumbawa. Namun, sesampainya di Labuhan Lombok, pamannya jatuh sakit dan kembali ke Ketangga. Di sanalah ia wafat sehingga digelari Raden Ilang Ketangga (Yang Wafat di Ketangga). Deneq Bangli menjadi Raja Banjar Getas berikutnya dan digantikan kembali oleh Raden Mumbul. Selanjutnya, singgasana Banjar Getas diwariskan kepada putra Raden Mumbul bernama Raden Wiratmaja.

Bersamaan dengan para pengganti Banjar Getas ini, Sakra yang dapat dianggap sebagai penerus Pejanggik mulai berkembang dan menarik perhatian kawasan-kawasan otonom di selatan Lombok yang lebih dekat kekerabatannya dengan mereka ketimbang

1. Lihat *Keris di Lombok,* halaman 77.

Banjar Getas. Naik daunnya Sakra ini berawal dari kecurigaan Karangasem terhadap Banjar Getas, rekan aliansinya itu. Oleh karenanya, Sakra dibiarkan berkembang sebagai pengimbang terhadap Banjar Getas. Karangasem menyadari bahwa Sakra yang merupakan keturunan Pejanggik masih mendendam kepada Banjar Getas. Tetapi belakangan, pada 1828 terjadi peperangan antara Sakra dengan kerajaan-kerajaan Bali di Lombok, khususnya Singasari, yang merupakan wakil Karangasem. Sakra dapat dikalahkan dan wilayahnya dibagi-bagi antara berbagai kerajaan Bali di Lombok. Sementara itu, Banjar Getas sendiri dibiarkan tidak diganggu.

Belakangan, peranan Singasari selaku pemegang hegemoni di Lombok digeser oleh Mataram. Raden Wiratmaja merasa hanya terikat kepada Singasari dan bukannya Mataram. Karenanya, Mataram menganggap bahwa Banjar Getas hendak membangkang terhadap kekuasaannya. Menurut cerita *babad* (kisahan berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah), pertikaian antara Mataram dan Banjar Getas dipicu oleh ketidakbersediaan Raden Wiratmaja menyerahkan putrinya bernama Denda Canderawati kepada Raja Mataram[2]. Apapun alasannya, pertempuran antara kedua kerajaan ini pecah pada 1841. Mataram menghasut kawasan-kawasan otonom di sekitar Banjar Getas agar turut bangkit memusuhi kerajaan tersebut, termasuk Sakra yang sebelumnya pernah ditaklukkan Singasari. Selaku keturunan Pejanggik, Sakra memandang kesempatan ini sebagai ajang balas dendam terhadap Banjar Getas mengingat bahwa leluhur mereka pernah dihabisi oleh Arya Banjar Getas.

Akibat hasutan Mataram, daerah-daerah otonom seperti Kopang, Batukliang, Rarang, dan Sakra mulai berniat mengangkat senjata terhadap Banjar Getas. Sengketa perbatasan terjadi antara Kopang dan Batukliang di satu pihak dengan Banjar Getas di pihak lain. Tatkala Banjar Getas menyerang keduanya, mereka memperoleh bala bantuan dari Mataram, yang dipimpin oleh Gusti Gede Wanasara, Ida Made Rai, dan Gusti Made Kaler. Agar tidak jatuh korban terlampau banyak, Mataram menginstruksikan agar pasukan Banjar Getas ditunggu saja di perbatasan antara Banjar Gertas dan Batukliang. Demikianlah, Banjar Getas dikepung oleh pasukan gabungan Kopang, Batukliang, dan Mataram; yang diperkuat oleh Sakra, Batujai, Suradadi, Penujak, Jonggak, Puyung, dan Rarang. Pengepungan yang berkepanjangan selama satu setengah tahun ini menjadikan Banjar Getas kelaparan. Rakyat Banjar

2. Lihat *Keris di Lombok*, halaman 78.

Getas yang mencoba menerobos kepungan demi mendapatkan makanan dibunuh oleh musuh.

Menyadari situasi yang sulit ini, Raden Wiracandra, putra Raden Wiratmaja memutuskan perang habis-habisan melawan musuh. Dalam pertempuran ini, Raden Wiracandra gugur. Ada versi yang menyatakan bahwa ia dibunuh oleh Raden Rinawang, sedangkan versi lainnya (*Babad Sakra*) menyebutkan bahwa Raden Surangsa yang telah membunuh Raden Wiracandra. Raja Banjar Getas terakhir, Raden Wiratmaja, tewas digigit ular di hutan Sundil. Praya, ibu kota Banjar Getas, segera diserbu oleh musuh. Dengan demikian, Kerajaan Banjar Getas berakhir sudah. Raden Tunggul, putra Raden Wiracandra berhasil melarikan diri ke Sumbawa. Sementara itu, putra-putrinya yang lain, seperti Raden Nuna Ali Dinda Mirat, ditawan dan dibawa ke Mataram. Semenjak runtuhnya Banjar Getas, Mataram menjadi pemegang hegemoni atas seluruh Pulau Lombok. Selanjutnya, di Praya yang kini berada di bawah kendali Mataram ditempatkan seorang keturunan Banjar Getas bernama Mamiq (Guru) Sapian sebagai pemimpinnya[3].

II. KEDIRI

Merupakan salah satu kerajaan Bali di Lombok. Cikal bakalnya adalah Gusti Ketut Rai (± 1700) yang merupakan putra Anglurah Ketut Karangasem, Raja Karangasem. Ia digantikan oleh kemenakannya bernama Anak Agung Gede Karangasem, putra Gusti Nyoman Karang dari Pagesangan. Selanjutnya yang memerintah di Kediri adalah putranya, yakni Anak Agung Wayan Karangasem I. Ia digantikan putranya, Anak Agung Wayan Karangasem II. Raja Kediri terakhir adalah Anak Agung Nyoman Rai, putra Anak Agung Wayan Karangasem II. Dia gugur saat Singasari menaklukkan Kediri pada 1805.

III. KURIPAN

Penguasa Kuripan masih kerabat dengan Sakra. Raden Nuna Gede Anggir dari Sakra memiliki putra bernama Raden Gede Kerda. Ia kemudian menikah dengan Denda Bini Ceredeh saudari Deneq Laki Batu dan Deneq Laki Galiran, dua orang bersaudara penguasa Kuripan, sedangkan Deneq Laki Galiran menikah dengan Denda Rangda Bini, saudari Raden Gede Kerda. Pada mulanya, Kuripan membantu Mataram

3. Lihat *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, halaman 91.

menaklukkan Singasari sehingga dihadiahi berbagai tambahan wilayah. Menyaksikan bahwa saat itu kondisi Mataram masih belum stabil, saat berlangsungnya pemakaman Deneq Bini Ringgit yang dibunuh oleh Singasari, Raden Gede Kerda mengajak ipar-iparnya menyerbu Mataram. Tetapi ajakan ini ditolak oleh Deneq Laki Batu dan Deneq Laki Galiran sehingga hubungan kedua pihak menjadi renggang.

Deneq Laki Batu yang masih belum menikah mendengar bahwa Mataram hendak melamar Anak Agung Ayu Bulan, putri Anak Agung Pagutan, Raja Pagutan. Pada mulanya lamaran ini diterima oleh Pagutan dengan berat hati, tetapi Deneq Laki Batu kemudian menghasut Raja Pagutan agar membatalkannya dan ganti menikahkan putri itu dengannya. Deneq Laki Batu berjanji memberikan bantuannya dalam menghadapi Mataram dan bila meraih kemenangan kelak, Anak Agung Pagutan akan dijadikan Raja Mataram. Deneq Laki Batu memperhitungkan bahwa karena Anak Agung Pagutan tak memiliki keturunan laki-laki maka bila ia wafat kelak tentu dirinya selaku menantu yang akan menggantikannya.

Deneq Laki Batu kini meminta bantuan iparnya, Raden Gede Kerda, demi melancarkan niatnya itu. Tetapi kini giliran Raden Gede Kerda yang menolak. Karena memiliki wilayah yang luas, Sakra tentunya merupakan sekutu yang amat penting. Namun, karena penolakan Raden Gede Kerda terhadap ajakan bekerja sama tersebut, Deneq Laki Batu gagal mewujudkan rencananya. Pagutan yang telanjur menolak pinangan Mataram ditaklukkan, serta Anak Agung Ayu Bulan ditawan. Putri Raja Pagutan itu kemudian menyampaikan perihal hasutan Deneq Laki Batu yang menjanjikan bantuan tersebut. Akibatnya, kini Kuripan menjadi sasaran penaklukan berikutnya.

Deneq Laki Batu dan Deneq Laki Galiran diundang ke Mataram. Berlaku seolah-olah belum mencium rencana pemberontakan kedua bersaudara tersebut, pihak Mataram menyambut mereka secara meriah. Deneq Laki Batu diterima di istana sebelah timur, sedangkan Deneq Laki Galiran di istana sebelah barat. Dengan memanfaatkan kegemaran masing-masing, pihak Mataram memancing kelengahan mereka. Deneq Laki Batu disuguhi pertandingan sabung ayam. Sementara itu, Deneq Laki Galiran yang gemar menari, setelah disuguhi makanan dan minuman keras, dipersilakan melakukan kesenangannya tersebut. Dalam keadaan lengah dan mabuk, kedua bersaudara itu dibunuh. Peristiwa ini menandai jatuhnya Kuripan. Kedua putri Deneq Laki Galiran yang masing-masing bernama Dinda (Denda) Radaq dan Dinda (Denda) Sumekar diboyong ke Mataram.
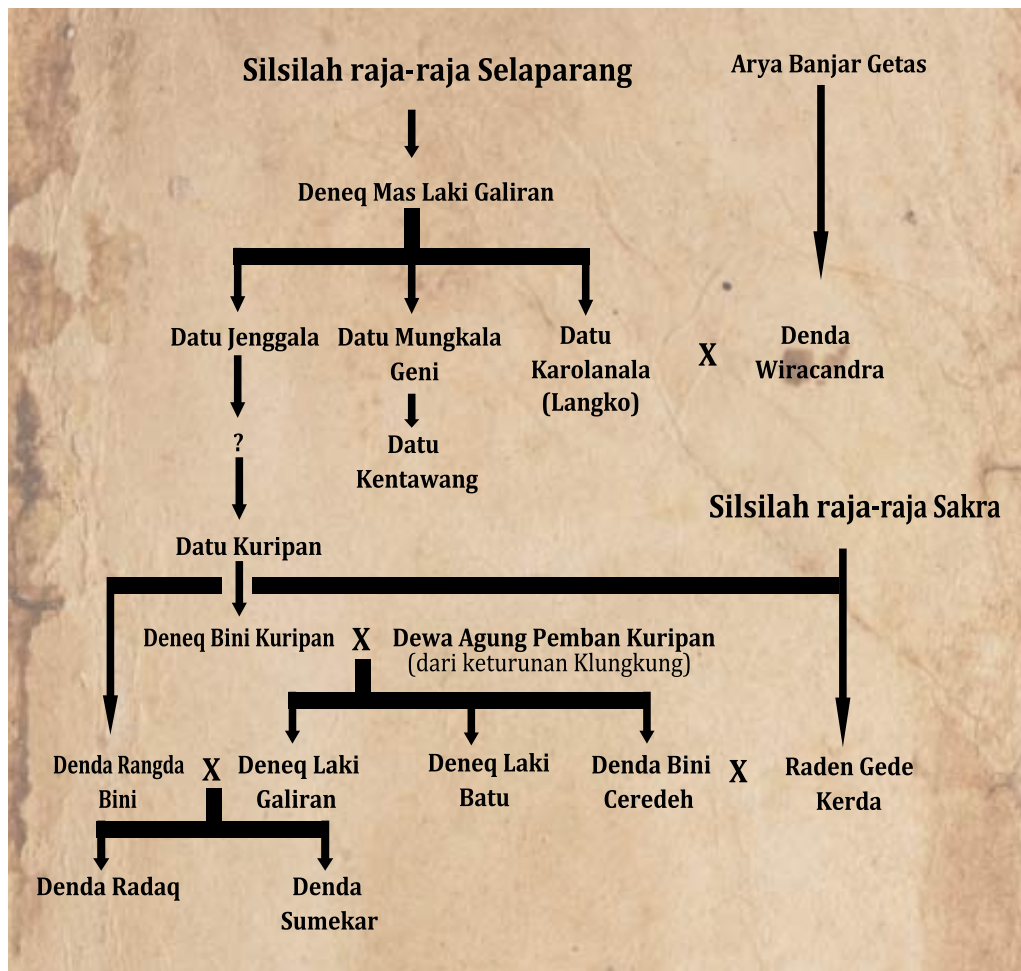
Silsilah raja-raja Kuripan
Digambar ulang dari buku *Keris di Lombok*, halaman 70, dengan beberapa perubahan

IV. MATARAM atau MATARAM LOMBOK

Untuk membedakan kerajaan ini dengan Kerajaan Mataram di Jawa, ada beberapa sumber yang menyebutnya sebagai Mataram Lombok atau Mataram Karangasem. Pada mulanya, Mataram merupakan bawahan Singasari dengan rajanya berstatus patih, di mana kerajaan yang disebut terlebih dahulu merupakan wakil Kerajaan Karangasem serta menjadi koordinator bagi kerajaan-kerajaan Bali lainnya di Lombok. Lebih tingginya kedudukan Singasari disebabkan para penguasanya merupakan keturunan I Gusti Made Karangasem (Anglurah Made Karangasem), salah satu di antara tiga penguasa bersama Kerajaan Karangasem di Bali, sedangkan para penguasa Mataram berasal dari garis keturunan I Gusti Ketut Karangasem

(Anglurah Ketut Karangasem), adik I Gusti Nyoman Karangasem. Karena berasal dari keturunan saudara yang lebih muda usianya, para penguasa Mataram dianggap lebih rendah kedudukannya dibanding Singasari. Raja-raja yang memerintah di Mataram adalah sebagai berikut: Anglurah Ketut Karangasem I (Anak Agung Bagus Jelantik atau Dewata Patandakan, 1767–1775), Angkurah Ketut Karangasem II (Dewata Pasaren Anyar Mataram, ?–1830), dan Anglurah Ketut Karangasem III (Dewata Ruma, 1830–1838).

Namun, belakangan Kerajaan Mataram dan Singasari Karangasem berebut hegemoni atas kerajaan-kerajaan lain di Pulau Lombok. Sementara itu, dua kerajaan kecil Bali lainnya, yakni Pagutan dan Pagesangan, memihak Karangasem. Yang menarik dari kancah pertikaian kedua kerajaan ini adalah kehadiran dua orang pedagang asing, yakni George Peacock (G.P.) King dan Mads Johansen Lange. Berikut ini akan diulas terlebih dahulu bagaimana keduanya terlibat dalam peperangan di Lombok.

King merupakan seorang berkebangsaan Inggris yang awalnya bekerja pada perusahaan Inggris Morgan & King di Batavia. Sesudah perusahaan ini bangkrut, King memutuskan pergi ke Lombok guna mengadu nasib karena melihat peluang berupa ramainya perdagangan antara Singapura dengan pulau tersebut. King berambisi menegakkan monopoli perdagangan di Lombok. Untuk itulah ia mendekati Raja Singasari Karangasem dan menjalin relasi dengannya. Kendati demikian, King tak lama kemudian terlibat pertengkaran dengan Raja Singasari sehingga memaksanya melarikan diri ke Kuta, Bali. Namun, King merupakan sosok yang tak mudah putus asa karena pada 1836 ia memutuskan kembali ke Lombok.

Kali ini King menawarkan jasanya kepada Raja Mataram, musuh bebuyutan Raja Singasari. Raja Mataram sangat memercayai King dan mengangkatnya sebagai salah seorang penasihat utama. Ketika pecah perang di Lombok, King banyak membantu Mataram. Ia mengangkut persenjataan dan amunisi yang diperlukan serta membawa pasukan bala bantuan dari Karangasem ke Lombok. Sebaliknya, Mads Lange memihak Singasari. Mads Lange sebelumnya adalah pedagang keturunan Denmark yang menjadi rekan pedagang Skotlandia bernama John Burd. Keduanya kerap mengadakan perdagangan ke China dengan kapal Falcon milik mereka. Secara berkala mereka pergi ke Lombok guna membeli beras untuk diperdagangkan di China. Mads Lange memilih berdomisili di Tanjung Karang yang merupakan wilayah Singasari. Raja memberinya berbagai fasilitas sehingga usahanya makin berkembang.

Malangnya, Singasari dapat dikalahkan oleh Mataram. Ini merupakan kesempatan bagi King menjatuhkan saingannya, tentu saja dengan dukungan sang pemenang, Raja Mataram. Sebagai hukuman karena telah membantu musuh Mataram, Lange tidak diperkenankan menagih uang dari orang-orang yang masih berhutang kepadanya. Itulah sebabnya, Lange jatuh dalam kemiskinan dan terpaksa memulai usahanya lagi dari awal.

Setelah Anglurah Ketut Karangasem III gugur dalam peperangan melawan Singasari, kerajaan tersebut diperintah oleh tiga bersaudara, yakni Anak Agung Ketut Karangasem, Anak Agung Made Karangasem, dan Anak Agung Gede Ngurah Karangasem (Agung Agung Gede Ngurah Karangasem). Anak Agung Ketut Karangasem mangkat pada 1850 sehingga tinggal dua orang saudaranya yang memerintah. Selanjutnya, Anak Agung Made Karangasem mangkat pada 1872. Dengan demikian, tinggal saudara bungsunya yang memerintah sebagai Raja Mataram.

Namun menurut sumber lainnya, setelah gugurnya Raja Mataram Anglurah Ketut Karangasem III, yang memerintah sebagai raja utama adalah I Gusti Ngurah Ketut Karangasem (1831–1869), sedangkan saudaranya, I Gusti Gede Karangasem diangkat sebagai raja muda. Pada 1869, I Gusti Ngurah Ketut Karangasem meninggal sehingga I Gusti Gede Karangasem dinobatkan sebagai penggantinya dengan gelar Ratu Agung Agung Gede Ngurah Karangasem (1870–1894). Pada 1872, ia mengangkat putranya bernama Ratu Agung Agung Wayahan Karangasem sebagai raja muda. Semasa pemerintahannya, hubungan antara Mataram dan Belanda dapat dikatakan baik. Hal ini diperlihatkan oleh hadiah yang diberikan oleh Ratu Agung Agung Wayahan Karangasem kepada gubernur jenderal Belanda di Bogor (30 Juni 1877). Ratu Agung Agung Wayahan Karangasem meninggal karena sakit pada 24 Desember 1877. Oleh karena itu, sebagai wakil raja yang baru diangkat putra lainnya bernama Ratu Agung Agung Ketut Karangasem. Semasa pemerintahan mereka dikeluarkan berbagai undang-undang yang dikenal sebagai *paswara*; antara lain mengatur masalah pemilikan tanah, pembukaan serta pemeliharaan jalan-jalan baru, serta pelestarian lingkungan, umpamanya larangan berburu di hutan demi melindungi margasatwa di dalamnya. Perdagangan di Lombok juga mengalami kemajuan[4]. Pada perkembangan selanjutnya, raja mengangkat lagi putranya bernama Anak Agung Made Karangasem sebagai wakil raja (1884). Dengan demikian, kini terdapat dua orang wakil raja, yakni

4. Lihat *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, halaman 64-67.

Ratu Agung Agung Ketut Karangasem dan Anak Agung Made Karangasem (Anak Agung Made).

Demi membina hubungan yang baik dengan pemerintah kolonial, beberapa kali Kerajaan Mataram mengirimkan utusannya menghadap gubernur jenderal. Sebagai contoh, pada 1886 Raja Mataram mengutus dua orang penggawa (Gusti Nengah Tusan dan Gusti Bagus Pandam) beserta seorang *perbekel* (Bali: Kepala desa) bernama Asyari menyampaikan berbagai hadiah kepada gubernur jenderal di Batavia. Berikutnya, pada 1889 Raja Mataram kembali mengirimkan dua orang penggawa beserta seorang *perbekel*-nya, yang masing-masing bernama Gusti Nengah Tusan, Nyoman Dangin, dan Abdullatif menghadap gubernur jenderal. Relasi yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Sumbawa juga dibina. Pada 1887, sewaktu Raja Lombok melangsungkan upacara *dewa yadnya* (persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi Wasa), ia mengirim pula hadiah kepada Sultan Sumbawa, Bima, dan Dompu[5].

Patung Agung Agung Gede Ngurah Karangasem
Foto koleksi pribadi, diambil dari Museum Nasional Indonesia, Jakarta

Semasa ketiga orang raja bersaudara di atas masih hidup dan memerintah Mataram bersama-sama, kerajaan tersebut mulai mengembangkan hegemoninya atas seluruh Lombok, Pagutan dikuasai pada 1839, Kuripan jatuh ke tangan Mataram pada 1840, dan terakhir Praya ditaklukkan pada 1841. Dengan demikian, hampir seluruh Pulau Lombok masuk ke dalam genggaman Mataram. Yang masih otonom adalah beberapa desa seperti Batukliang dan Kopang. Kini keduanya menjadi sasaran aneksasi

5. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, halaman 70, menyebutkan bahwa nama raja-raja Sumbawa itu adalah sebagai berikut: Sultan Mohammad Djalalludin Ibn al Marhum Mohammad Kaimudin dari Sumbawa; Sultan Abdul-madjid Ibn al Marhum Sultan Abdullah di Bima; dan Sultan Ibrahim Ibn al Marhum Sultan Salahidin dari Dompu.

Mataram, walaupun mereka pernah membantu menaklukkan Praya. Beberapa tahun setelah berakhirnya perang penaklukan Praya, Jro Wirasari, yang berjasa besar dalam peperangan tersebut, difitnah hendak memberontak terhadap Mataram. Ia diundang agar datang ke Mataram. Jro Wirasari beserta pengikut-pengikutnya bertolak ke Mataram memenuhi panggilan tersebut, namun setibanya di Pememang (Lombok Utara) mereka dikeroyok oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan Gusti Ketut Ning hingga tewas seluruhnya.

Tindakan Mataram ini tentunya meresahkan pimpinan-pimpinan Sasak lainnya. Ketika Mataram mengalihkan perhatiannya kepada Batukliang dan mengundang pemimpinnya bernama Raden Sumintang, ia menolak memenuhi undangan tersebut karena khawatir bernasib sama seperti Jro Wanasari. Setelah tiga kali membangkang terhadap panggilan Mataram, dikirimlah pasukan di bawah pimpinan Gusti Made Sangka. Agar Batukliang tidak mengalami nasib sama dengan Praya, Raden Sumintang menyerahkan diri di Aikgering dan dihabisi nyawanya oleh Gusti Made Sangka. Menyaksikan pembunuhan tersebut, Tati' Engkis, pengikut setia Raden Sumintang, mengamuk sejadi-jadinya. Tetapi baru berhasil menewaskan seorang musuh, ia juga kehilangan nyawa menyusul tuannya. Setelah penaklukan Kopang dan Batukliang ini, tiba giliran Raden Amir dari Mamben, Raden Kardiyu dari Korleko, dan Raden Meraja dari Kalijaga. Semuanya terpaksa tunduk kepada kekuasaan Mataram.

Kurang lebih sama dengan peristiwa-peristiwa di atas, pada 1841 Belanda berniat menjalin hubungan dengan raja-raja Bali dan Lombok. Penyebabnya adalah kekhawatiran Belanda apabila pulau-pulau itu jatuh ke tangan pengaruh Inggris, apalagi G.P. King berpengaruh besar di Mataram. Perjanjian dengan Raja Mataram berhasil ditandatangani pada 7 Juni 1843, yang antara lain berisikan butir-butir sebagai berikut[6]:

- Mataram mengakui kekuasaan Belanda atas Lombok.
- Mataram berjanji tak akan menyerahkan pulau tersebut kepada bangsa Eropa lainnya atau menjalin hubungan dengan mereka tanpa seizin Belanda.
- Setiap tiga tahun sekali, Mataram akan mengirimkan utusan kepada gubernur jenderal di Batavia sebagai tanda kesetiaan, dan demikian pula halnya dengan Belanda.
- Mataram akan menghapuskan hak tawan karang.

6. Lihat *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, halaman 99.

- Mataram berjanji melindungi kepentingan-kepentingan Belanda, terutama yang berkaitan dengan pelayaran dan perdagangan.
- Pemerintah kolonial Belanda berjanji tak akan mencampuri urusan dalam negeri Mataram.

Raja Anak Agung Ketut Karangasem beserta Patih Gusti Gede Wanasara, Dewa Anom, Gusti Gede Rai, Gusti Ninga Paguyangan, dan Gusti Nyoman Tangkeban, membubuhkan tanda-tangannya pada perjanjian di atas. Hal ini merupakan wujud masuknya pengaruh Belanda di Mataram. Berkat perjanjian tersebut, pengaruh Inggris berangsur-angsur menghilang dari Lombok. Pihak Mataram sendiri memang mematuhi perjanjian itu dengan mengirimkan utusannya ke Batavia setiap tiga tahun sekali. Kesetiaan Mataram terbukti dengan bantuannya terhadap Belanda ketika terlibat permusuhan dengan Karangasem dan Klungkung pada 1849. Namun, di balik bantuan itu, Mataram sebenarnya juga berharap memperoleh daerah Culik dari Karangasem. Mataram menjanjikan bantuan sebesar 6.000 orang prajurit, tetapi hanya 4.000 pasukan yang berhasil dipenuhinya. Pasukan Mataram mendarat di Ujung pada 20 Mei 1849 dan bergabung dengan Gusti Made Jungutan, patih Karangasem yang merasa berhak atas tahta Karangasem. Berkat bala bantuan yang dikirim Mataram ini, Belanda berhasil mengalahkan Karangasem beserta Klungkung. Belanda membalas jasa Mataram dengan menyerahkan Karangasem. Oleh sebab itu, kondisinya kini boleh dikatakan berbalik karena dahulu Mataramlah yang merupakan vasal (daerah taklukan) Karangasem.

Kendati berhasil menguasai seluruh Lombok, kondisi Mataram tidak pernah tenang. Pergolakan yang dipicu oleh masyarakat Sasak kerap terjadi. Ketidakpuasan rakyat Sasak ini disebabkan kesewenang-wenangan Mataram terhadap mereka, antara lain yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Jenuh dengan permasalahan yang mendera negerinya, Raja Mataram bertapa di Batu Bolong demi memohon petunjuk dewata. Bertepatan dengan malam Jumat, raja bermimpi bulan jatuh ke pangkuannya. Menurut perasaan raja, saat itu ia sedang berada di Kalijaga. Mimpi ini kemudian ditanyakan artinya kepada beberapa penafsir mimpi. Seorang haji dari desa Sakra bernama Haji Abubakar menafsirkan bahwa raja akan memerintah dengan aman dan damai asalkan memperistri seorang putri Sasak yang berada di desa Kalijaga. Wanita yang hendaknya diperistri oleh raja adalah Dinda Aminah, putri Dea Guru, seorang pemuka Agama Islam di desa Kalijaga.

Raja Mataram mengirimkan Patih Gusti Gede Wanasara melamar putri itu. Namun, lamaran itu ditolak dengan mengatakan bahwa Dinda Aminah sudah bersuami, padahal sesungguhnya belum. Akibatnya, Raja Mataram menjadi murka dan memutuskan menyerang Kalijaga. Ternyata, keberanian Dea Guru dan Dea Meraja, pemimpin kampung Kalijaga, dalam menyikapi lamaran tersebut bermula dari janji Raden Amir, pemimpin Mamben, dan Raden Kardiyu, pemimpin Korleko. Keduanya sepakat memberikan bantuan apabila Mataram menyerang Kalijaga. Mataram mengetahui aliansi ini dan berniat memecah ketiganya. Baik Dea Meraja, Raden Amir, maupun Raden Kardiyu diundang ke Mataram. Tentu saja Dea Meraja menolaknya karena sadar bahwa datang ke Mataram berarti menyerahkan nyawanya. Sementara itu, Raden Amir dan Raden Kardiyu bersedia memenuhinya.

Kedua orang ini disambut oleh Gusti Gede Wanasara yang memerintahkan menangkap serta membawa mereka ke pekuburan guna dijatuhi hukuman mati. Tetapi konon tak satupun senjata tajam mempan terhadap mereka. Patih Mataram melaporkan kepada raja mengenai peristiwa mengesankan tersebut, yang berencana mengampuni mereka asalkan keduanya bersedia membantu Mataram menghancurkan Kalijaga serta menangkap Dea Meraja dan Dea Guru. Pasukan Mataram dengan dibantu Raden Amir dan Raden Kardiyu melancarkan serangan terhadap Kalijaga, tetapi tidak berhasil. Menyadari hal itu, Raden Amir beserta Raden Kardiyu berbalik memihak Kalijaga dan mereka lantas berencana menyerang pertahanan Mataram di Pringgasela.

Rencana ini dibocorkan oleh seorang warga Kalijaga bernama Pe Sriyaman kepada pihak Mataram. Ketika serangan terhadap Pringgasela akhirnya dilancarkan juga, di tengah-tengah berkecamuknya pertempuran, Raden Amir dan Raden Kardiyu teringat janjinya menangkap Dea Guru beserta Dea Meraja. Oleh karenanya, mereka beralih lagi memihak Mataram dan berbalik memimpin pasukannya menghancurkan Kalijaga. Dengan dibantu oleh Pe Sriyaman, mereka berhasil membakar desa Kalijaga. Akibat pengkhianatan ketiga orang ini, pasukan Kalijaga merosot moralnya sehingga mengalami kekalahan telak.

Dea Meraja beserta putranya, Raden Nuna Darmasih melarikan diri ke Sumbawa, sedangkan Dea Guru beserta putrinya bersembunyi di hutan Bungus Jawi. Kendati demikian, pasukan Mataram berhasil menemukan mereka. Dea Guru dipenggal kepalanya dan putrinya, Dinda Aminah, dibawa ke Mataram. Akhirnya, Raja Mataram

menikah dengan Dinda Aminah. Semenjak saat itu, Dinda Aminah diganti namanya menjadi Dinda Nawangsasih, dimana *sasih* sendiri berarti “bulan", sesuai dengan mimpi raja yang kejatuhan bulan.

Memang benar, setelah pernikahan raja dengan Dinda Aminah, kondisi Lombok menjadi lebih aman. Raja Mataram kemudian membangun bekas ibukota Singasari dan selesai pada 1866. Namanya diubah menjadi Cakranegara yang bermakna Negara Menjadi Bulat. Di sana ia membangun puri yang jauh lebih indah dibandingkan istananya di Mataram. Berkat pengaruh Dinda Aminah yang seorang muslimah taat, umat Islam diberi keleluasaan lebih besar dalam menunaikan ibadahnya. Raja bahkan membangun masjid besar, masing-masing di Cakranegara dan Ampenan. Guru-guru mengaji didatangkan pula di istana Mataram. Salah seorang di antara mereka yang paling terkemuka adalah Guru Baok atau Haji Mohammad Yasin dari Kelayu. Cucu raja ada yang beralih menganut agama Islam dan selanjutnya dikenal sebagai Iman Sumantri.

Beberapa pemberontakan kecil-kecilan terjadi, seperti yang dipimpin oleh Syekh Abdulgani, seorang ulama keturunan Arab asal Dompu. Ia mengaku memiliki kekuatan gaib dan oleh warga desa Menjeli dianggap sebagai penjelmaan Raja Pejanggik. Tokoh ini mengumpulkan banyak pengikut di desa tersebut dan menghasut rakyatnya memberontak melawan Mataram. Kendati demikian, Mataram berhasil menumpas pemberontakan ini dan Syekh Abdulgani melarikan diri ke Sumbawa.

Setelah memerintah sendiri pada 1872, Raja Anak Agung Gede Ngurah Karangasem mulai lanjut usianya dan urusan pemerintahan diserahkan kepada putra-putranya, Anak Agung Made dan Anak Agung Ketut Karangasem. Putra yang disebut belakangan ini merupakan pribadi yang lemah. Sementara itu, Anak Agung Made lebih ambisius dan sepak terjangnya malah memicu kehancuran Mataram kelak. Ia menerapkan monopoli atas penanaman berbagai komoditas, seperti tembakau dan tebu. Pajak yang berat dibebankan kepada rakyat sehingga meskipun kas kerajaan makin menggelembung, tetapi simpati rakyat malah menurun drastis. Anak Agung Made sangat serakah mengumpulkan harta kekayaan. Wilayah pelabuhan disewakan kepada para syahbandar yang pada gilirannya wajib menyerahkan upeti kepada Anak Agung Made. Jikalau mereka gagal dalam memenuhi kewajibannya, Anak Agung Made tidak segan-segan menindak para syahbandar itu dengan tegas. Insiden dengan Belanda terjadi ketika seorang agen kapal api berkebangsaan Belanda bernama